

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
DECISION MAKING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS
IV SDN 04 BUKIT APIT PUHUN KOTA BUKITTINGGI

Annisa Salsabila¹, Rahmatina²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : slsasabill@gmail.com¹, rahmatina61@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Decision Making* di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan dengan model *Decision Making* di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 24 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Di setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I di mulai dengan hasil analisis penyusunan: a) Modul Ajar menunjukkan rata-rata 79,15% (C) dan siklus II menjadi 81,2% (B), b) Pelaksanaan aspek guru siklus I rata-rata 80,4% (B) dan siklus II 85,7% (B), sedangkan pelaksanaan aspek peserta didik siklus I rata-rata 64,15% (C), dan siklus II menjadi 85,7% (B), c) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 64,15 (C) dan siklus II 75,1 (C) . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Decision Making* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model *Decision Making*

Abstract: This research was motivated by the less than optimal implementation of Pancasila education learning carried out by teachers, which had an impact on the low learning outcomes of students in class IV SDN 04 Bukit Apit Puhun, Bukittinggi City. This research aims to

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

describe the improvement in student learning outcomes in Pancasila education learning using the Decision Making model in class IV of SDN 04 Bukit Apit Puhun, Bukittinggi City. This research was carried out using the Decision Making model in class IV of SDN 04 Bukit Apit Puhun, Bukittinggi City. The research subjects of this study were 24 class IV teachers and students. The approach used in this research is a qualitative and quantitative approach. This type of research is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles, cycle I consists of 2 meetings, and cycle II consists of 1 meeting. Each cycle includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques include observation, tests and non-tests. The results of the research show an increase, in cycle I starting with the results of the preparation analysis: a) Teaching Modules show an average of 79.15% (C) and cycle II to 81.2% (B), b) Implementation of the teacher aspect of cycle I averages 80.4% (B) and cycle II 85.7% (B), while implementation of the student aspect of cycle I averages 64.15% (C), and cycle II becomes 85.7% (B), c) Assessment on student learning outcomes in cycle I obtained an average of 64.15 (C) and cycle II 75.1 (C). Based on these results, it can be concluded that the Decision Making model can improve student learning outcomes in Pancasila education learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Pancasila Education, Decision Making Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan mengubah pola perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. Di dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah krusial karena mereka memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didiknya, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan efektif.

Purnamasari (2018), mengemukakan pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar di mana sebagai penentu utama untuk keberhasilan pendidikan. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dalam melaksanakan pembelajaran kita menggunakan sistem kurikulum.

Kurikulum menetapkan pencapaian yang diharapkan, standar, dan keterampilan pokok yang peserta didik harus capai sebelum melangkah ke tingkat berikutnya. Guru memiliki tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan kurikulum. Pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pembelajaran merdeka belajar, yaitu pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka saat ini.

Menurut Darmawan dan Winata (dalam Roos M. S. Tuerah, 2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dan memudahkan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan penekanan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan era abad ke-21.

Sedangkan Kurikulum Merdeka menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dirancang sebagai sebuah kerangka pembelajaran yang memberikan beragam metode di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal oleh peserta didik, memberi mereka kesempatan yang cukup untuk memahami dan menguasai setiap materi serta memperkuat kompetensinya. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih beragam alat bantu pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka salah satu mata pelajaran wajibnya adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, dan berjiwa nasional Indonesia.

Sekolah Dasar Negeri 04 Bukit Apit Puhun merupakan sekolah yang bernaung dibawah kedinasan, jadi sekolah menerapkan kurikulum baru yang dirancang oleh pemerintah, dan tentunya pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib. Kurikulum yang diterapkan oleh sekolah dasar ini adalah kurikulum merdeka, dan telah diterapkan pada kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Pada kelas 3 dan 6 Kurikulum Merdeka baru saja diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025 ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada bulan Agustus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi yang terdiri dari 24 orang peserta didik, diketahui bahwa peserta didik masih belum mampu dalam perumusan pokok permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kurangnya penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru, yang menyebabkan peserta didik merasa cepat jenuh yang berakibat mereka tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam. Sementara itu, peserta didik belum mampu untuk menarik kesimpulan secara bertahap terhadap masalah yang telah diberikan.

Penulis mendapati bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat masalah pada aspek guru. Metode pengajaran yang masih mengandalkan ceramah dengan fokus pada guru saja menyebabkan keterlibatan peserta didik yang minim. Hal ini menghasilkan suasana pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Contohnya, ketika guru sedang menjelaskan materi, peserta didik terlihat kurang antusias, banyak yang hanya duduk santai di meja dan berbincang dengan teman mereka.

Hal lain yang penulis temukan adalah guru masih menggunakan modul ajar yang ada di internet. Dimana modul ajar yang ada tidak direvisi dan saat pembelajaran tidak dilakukan dengan keseluruhan sesuai dengan modul ajar yang ada. Masalah yang penulis temukan tersebut berdampak pada peserta didik. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kehilangan motivasi belajar, menjadi kurang aktif, dan merasa kurang terinspirasi oleh pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penulis juga melakukan wawancara dengan wali kelas Kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi pada semester I tahun ajaran 2024/2025 pada bulan Agustus terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan diperoleh hasil bahwa masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi guru ataupun peserta didik selama proses pembelajaran. Seperti kurangnya minat serta motivasi belajar siswa, keterlambatan akademik peserta didik, ragu dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat, keterbatasan sumber daya, dll. Hal ini berdampak pada hasil belajar beberapa peserta didik menjadi rendah.

Dengan ditemukannya permasalahan di lapangan maka guru harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik secara aktif dan melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk digunakan adalah pendekatan *Decision Making* atau sering disebut dengan pengambilan keputusan.

Decision making termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Dimana pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang mana peserta didik didalamnya memiliki tingkat keahlian yang berbeda-beda. Dimana tujuannya adalah agar peserta didik mampu untuk bekerja dalam kelompok dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan juga dapat mengemukakan pendapat di dalam kelompoknya.

Secara umum, pembelajaran kooperatif jenis *Decision Making* adalah suatu pendekatan teknik yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau penentuan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah. Kelebihan dari model *Decision Making* adalah dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat di dalam ataupun di luar kelompok, dapat menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman, dapat memutuskan pilihan pada setiap pemecahan masalah.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Rahayu Sriwarni (2021) "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Decision Making* dengan Pendekatan Scientific". Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata 66,67% dan siklus II meningkat menjadi 91,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Decision Making* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar (SD).

LANDASAN TEORI

Hakikat Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami proses pembelajaran, dan juga menjadi ukuran untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil memahami konsep yang diajarkan.

Sukmadinata (dalam Fitriani, 2016) berpendapat bahwa hasil belajar adalah transformasi yang terjadi pada individu sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mereka jalani. Hasil belajar mencerminkan kemampuan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh siswa. Kemajuan belajar siswa dapat diamati dari berbagai aspek perilakunya, termasuk kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan motorik.

Menurut Winkel (dalam Maisaroh & Rostrieningasih, 2012) menggambarkan hasil belajar sebagai hasil dari setiap aktivitas pembelajaran yang menghasilkan perubahan khusus yang disebut pembelajaran itu sendiri. Prestasi peserta didik, seperti kemampuan menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan, merupakan contoh dari hasil belajar yang terlihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dicapai atau diperoleh oleh peserta didik, hasil dari upaya atau pemikiran yang tercermin dalam kemampuan penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas.

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia.

Model Kooperatif *Learning*

Model pembelajaran kooperatif *learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang sering dipakai untuk menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik (student-oriented) dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Menurut Meilawati (dalam Alfitri & Setiani, 2018) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan tingkat kognitif yang beragam untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian dari para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *learning* melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam anggota, dipilih secara beragam dalam hal kemampuan akademik, etnis, sosial budaya, ekonomi, dan jenis kelamin. Mereka bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Decision Making

Decision Making atau pengambilan keputusan merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini adalah respons alamiah terhadap perubahan dan perkembangan dalam kehidupan yang dinamis. Proses pengambilan keputusan mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Keputusan yang diambil memengaruhi arah dan jalannya kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara proses pengambilan keputusan dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama antara sesama peserta didik sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar dan pada akhirnya peserta didik dapat berpikir secara dewasa. *Decision Making* merupakan proses pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan berinteraksi secara aktif, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* adalah metode pendekatan yang digunakan dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah untuk menemukan solusi terbaik dari berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, dalam pembelajaran ini, peserta didik juga didorong untuk berpikir secara kritis dan

berani menyampaikan pendapat mereka, yang dapat mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi ini, hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas melalui proses pengambilan keputusan ini.

Modul Ajar

Menurut Nurdyansyah (dalam Indarti, 2023), modul ajar adalah suatu perencanaan dan sarana pembelajaran yang dibuat berdasarkan kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut (Yunita dkk, 2022) mendefinisikan modul ajar sebagai sebuah dokumen yang mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan evaluasi yang diperlukan dalam satu topik pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah sebuah alat atau rencana pembelajaran yang mencakup detail implementasi pembelajaran (seperti tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan evaluasi) yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif mencakup deskripsi dan analisis. Deskripsi dalam penelitian kualitatif melibatkan penjelasan serta gambaran tentang peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Alur penelitian adalah serangkaian langkah yang diambil dalam proses penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, alur ini dijalankan secara berulang dalam siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara langsung oleh penulis. Penulis mengambil subjek penelitian pada siswa kelas IV di SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun kota Bukittinggi dengan banyak siswa 24 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Adapun partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer di SD Negeri 04 Bukit apit Puhun Kota Bukittinggi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I (Juli-Desember 2024) tahun ajaran 2024/2025 di kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi yang dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Terhitung dari waktu perencanaan sampai laporan hasil penelitian, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini, siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pembahasan Siklus I

Pembahasan hasil siklus I meliputi a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) hasil belajar menggunakan Model *Decision Making*, pembahasan hasil penelitian peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil pengamatan dan penilaian Modul Ajar dari pelaksanaan Model *Decision Making* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus I sudah berada pada kriteria cukup karena masih banyak descriptor yang belum muncul.

Pada identitas Modul Ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Dengan adanya kelengkapan identitas di awal penyusunan rancangan pembelajaran mencerminkan isi dari Modul Ajar yang disusun menjadi tergambar. Sebagaimana menurut Maulida (2022) bahwa identitas modul ajar terdiri dari: penulis modul, institusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.

Pada kompetensi awal juga sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Seorang ahli menyatakan bahwa, "kompetensi awal yaitu bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi." (Maulida, 2022: 135)

Pada bagian Profil Pelajar Pancasila sudah ditulis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Poin ini menjadi pembeda utama antara kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai tujuan akhir dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa. Guru memiliki kebebasan untuk merancang Profil Pelajar Pancasila dalam konten maupun metode pembelajaran, menyesuakannya dengan kebutuhan siswa selama proses belajar. Pilar-pilar Profil Pelajar Pancasila saling terintegrasi di semua mata pelajaran dan tercermin secara jelas dalam materi pembelajaran, pendekatan pedagogis, kegiatan proyek, serta asesmen. Setiap modul ajar mencakup satu atau beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan. Pada materi ini, peneliti memilih 3 Profil Pelajar Pancasila yang sesuai yaitu, Gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas serta media yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Salah satu sarana yang sangat diperlukan dan dapat dimaksimalkan oleh guru dan siswa adalah teknologi. Penggunaan teknologi mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Dan pada siklus I ini sarana dan prasarana yang dilampirkan sudah cukup lengkap.

Dalam menentukan target peserta didik, pada siklus I ini masih belum lengkap yaitu masih belum ditulis peserta didik dengan pencapaian tinggi. Target peserta didik dapat dianalisis dari aspek psikologis mereka sebelum memulai pembelajaran. Guru dapat merancang modul ajar yang sesuai dengan kategori peserta didik dan menyediakan fasilitas yang mendukung agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal.

Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas. Peneliti memilih model pembelajaran *Decision Making* karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Modul Ajar pada lebar siklus I pertemuan I menunjukkan persentase keberhasilan siklus I yaitu 78.3% dengan kualifikasi cukup (C). Dan siklus I pertemuan II yakni 80% dengan kualifikasi baik (B). Maka untuk siklus I nilai rata-rata kemampuan merancang pembelajaran dalam taraf keberhasilan dengan persentase yaitu 79.15% (C).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum seluruhnya terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam Modul Ajar. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Decision Making* yang memakai langkah Prihatin (2016) yaitu : 1. Tahap Pemberian Informasi, dalam tahap ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan dan merumuskan masalah. 2. Merumuskan Masalah, dalam tahap ini, guru mengajak siswa untuk merumuskan masalah berdasarkan gambar dan alat peraga yang ditunjukkan. 3. Identifikasi Masalah, dalam tahap ini guru menginstruksikan siswa untuk mengenali masalah yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan alternatif solusi secara bersama-sama dalam kelompok. 4. Pemecahan Masalah, dalam tahap ini, guru mendorong siswa untuk berpikir secara konkret, mengajak mereka untuk mengusulkan pilihan alternatif, serta mencari akar penyebab masalah tersebut. 5. Merumuskan Kesimpulan, dalam tahap ini, guru mengajak siswa untuk menyatukan semua informasi yang telah mereka peroleh dan memberikan apresiasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah dalam model *Decision Making* pada siklus I sudah berlangsung dengan baik, namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal.

Pada kegiatan pendahuluan dengan menggunakan model pembelajaran *Decision Making* telah terlaksana 3 deskriptor dengan kualifikasi baik. Deskriptor yang belum muncul adalah guru lupa untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Solusi yang dapat dilakukan adalah guru bisa mengingat untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional sebelum dilakukannya pembelajaran.

Pada kegiatan inti dengan menggunakan model *Decision Making* pada langkah kedua, guru belum memilih peserta didik secara acak untuk menyebutkan kembali apa itu hak secara individu. Gagasan, ide dan perilaku guru yang kreatif dibutuhkan dalam menimbulkan perhatian dan minat belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran (Hosnan,2014).

Pada kegiatan inti dengan menggunakan model *Decision Making* pada langkah keempat, guru lupa meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka saat melakukan presentasi. Solusi yang bisa dilakukan adalah guru bisa mengingat untuk pertemuan selanjutnya meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah mereka lakukan.

Pada kegiatan penutup dengan menggunakan model *Decision Making* guru lupa untuk melakukan refleksi pembelajaran yang dilakukan menanyakan materi pembelajaran yang belum dimengerti peserta didik. Tujuan refleksi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam penyajian materi dan penguasaan kelas.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan penelitian dapat dilihat keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 78,6 (C) dengan kriteria Cukup dan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 yaitu 82.2 (B) dengan kriteria Baik. Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru 80.4 (B) dengan kriteria baik.

Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 adalah 78,6 dengan kriteria cukup (C). Lalu pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 82.2 dengan kriteria baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas peserta didik adalah 80.4 dengan kriteria baik (B).

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pemberian nilai terhadap apa yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sebagaimana yang dikatakan Susanto (2016:5) bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus I berdasarkan jurnal tampak perilaku negatif peserta didik terhadap sikap gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Sehingga guru perlu mengarahkan peserta didik agar tidak berperilaku negatif.

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 62.2 (D), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 66.1 (D). Dengan rekapitulasi nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 64.15 (D).

Untuk lebih jelasnya rekapitulasi siklus I dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Siklus I

No.	Aspek	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Rata-rata Siklus I
1	Modul Ajar	78.3	80	79.15
2	Aspek Guru	78.6	82.2	80.4
3	Aspek Peserta Didik	78.6	82.2	80.4
4	Hasil Belajar	62.2	66.1	64.15

2. Pembahasan Siklus II

Pembahasan hasil siklus II meliputi a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) hasil belajar menggunakan Model *Decision Making*, pembahasan hasil penelitian peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Juanda dkk (2023) Modul ajar setidaknya harus memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang mencakup media yang akan digunakan, asesmen, informasi, serta referensi tambahan yang dapat mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam komponen informasi umum, modul ini mencakup beberapa elemen penting. Identitas modul mencakup informasi tentang penulis modul, institusi asal, tahun pembuatan modul, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. Kompetensi awal menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sebelum mempelajari materi. Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan akhir pembelajaran, berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dan dapat diintegrasikan oleh guru ke dalam konten atau metode pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting, berupa fasilitas dan media yang diperlukan untuk mendukung proses belajar, seperti pemanfaatan teknologi. Target peserta didik

ditentukan berdasarkan analisis kondisi psikologis mereka sebelum pembelajaran dimulai. Model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi serta kelas. Modul ini juga mencakup rencana remedial dan pengayaan untuk membantu peserta didik yang memerlukan pendalaman atau pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas IV skor yang diperoleh pada pengamatan Modul Ajar adalah 49 sedangkan jumlah skor maksimal adalah 60. Demikian persentase perolehan skor pada penilaian Modul Ajar siklus II adalah 81.2% dengan kriteria Baik (B).

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Decision Making* di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi telah terlaksana dengan baik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Decision Making*. Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Decision Making* terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Pada kegiatan aspek guru, guru bersama peserta didik belum menyimpulkan pembelajaran. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Decision Making* sudah terlaksana dengan maksimal.

Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 85.7 (B) dengan kriteria baik. Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 85.7 (B) dengan kriteria baik. Menurut Mulyasa (2014:143) yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam hal ini, yang melakukan penilaian proses adalah observer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran Pendidikan Pancasila telah melebihi 80%, dan dikatakan sudah berhasil.

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus II masih tampak perilaku negatif, yaitu pada sikap gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 75.1 (C) Cukup. Dengan persentase ketuntasan 54.2%. ini sudah sangat meningkat dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar yang diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana

dengan sangat baik. Peneliti bersama guru kelas menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model *Decision Making* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

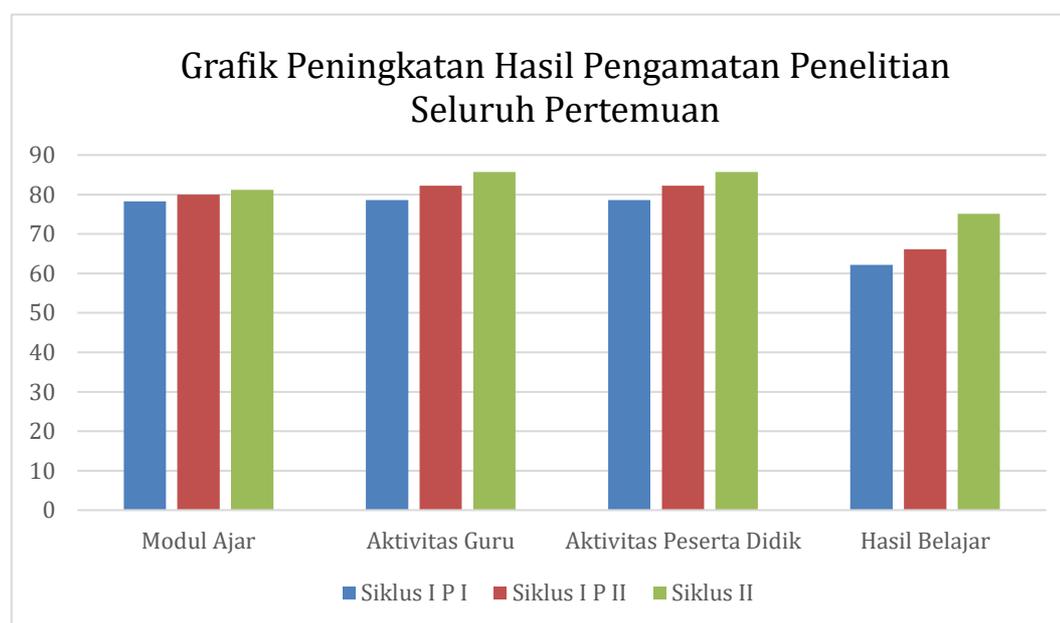
Untuk lebih jelasnya rekapitulasi siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Siklus II

No.	Aspek	Rata-Rata Siklus II
1	Modul Ajar	81.2
2	Aspek Guru	85.7
3	Aspek Peserta Didik	85.7
4	Hasil Belajar	75.1

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Decision Making* berhasil dengan baik.

Grafik 1 Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Modul Ajar, Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik dan Hasil Belajar Peserta Didik



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi dengan model *Decision Making* dituangkan dalam bentuk Modul Ajar. Adapun komponen modul ajar menurut Maulida (2022:135-136) adalah sebagai berikut:
a) komponen informasi umum (identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran), b) komponen inti

(tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial dan pengayaan), c) lampiran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada modul ajar menggunakan langkah-langkah model menurut Prihatin (2016) yaitu : 1. Tahap Pemberian Informasi, dalam tahap ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan dan merumuskan masalah. 2. Merumuskan Masalah, dalam tahap ini, guru mengajak siswa untuk merumuskan masalah berdasarkan gambar dan alat peraga yang ditunjukkan. 3. Identifikasi Masalah, dalam tahap ini guru menginstruksikan siswa untuk mengenali masalah yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan alternatif solusi secara bersama-sama dalam kelompok. 4. Pemecahan Masalah, dalam tahap ini, guru mendorong siswa untuk berpikir secara konkret, mengajak mereka untuk mengusulkan pilihan alternatif, serta mencari akar penyebab masalah tersebut. 5. Merumuskan Kesimpulan, dalam tahap ini, guru mengajak siswa untuk menyatukan semua informasi yang telah mereka peroleh dan memberikan apresiasi. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dengan guru kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi. Persentase aspek Modul Ajar pada siklus I memperoleh presentase 79.15% dengan kualifikasi cukup (C), dan pada siklus II meningkat menjadi 81.2% dengan kualifikasi Baik (B). Dapat dilihat bahwa hasil pengamatan Modul Ajar mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II.

2. Mengacu kepada hasil pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik siklus I pertemuan I memperoleh nilai yang sama yaitu 78,6 dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 82.2 pada aspek guru dan peserta didik. Rata-rata untuk nilai aktivitas guru dan peserta didik pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 yaitu 80.4 dengan kualifikasi Baik (B). Kemudian pada siklus II diperoleh nilai untuk aktivitas guru 85.7 dan aktivitas peserta didik 85.7 dengan kualifikasi baik (B). Sehingga tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Decision Making* kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi termasuk kepada kategori baik karena mengalami peningkatan. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Decision Making* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi sudah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 64,15 dengan kualifikasi (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan, dan keterampilan adalah 75.1 dengan kualifikasi cukup (C). Jadi, dilihat dari pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan model *Decision Making*, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, Model-Model Pembelajaran Emansipatoris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 30.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.129-130.
- Angraeni, Baharuddin, & Mattalatta. (2019). Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian

- Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 122–136.
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Anita, Y., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Febriani, R. D., Azkiyah, N., & Nuryanis, N. (2024). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Sosial dan Emosional dengan Differentiated Learning Pada Kurikulum Merdeka Untuk Guru Sekolah Dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6180-6188.
- Arwin. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran IPS Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol.2), 1-11.
- Az'hariani, T. (2018). Skripsi Tiara Az'Hariani. *Skripsi*, 1–334.
- Azzahra, F., & Mansurdin, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Kooperatif Tipe Make a Match di Kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15371-15378.
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19722>
- Dwi, Anugrah. 2023. Pendidikan Moral Pancasila dan Contohnya. Diakses pada 1 April 2024 dari <https://fkip.umsu.ac.id/tujuan-pendidikan-moral-pancasila/>
- (Hanifah, Pengembangan Decision Making Model (Model Pembuatan Keputusan) dalam Pembelajaran IPS di Kelas 6 SD, 2008)
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Indarti, Anik. 2023. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Metode Forum Gruoup Discussion SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023*. *Jurnal Jispendiora*. Vol 2, No 1
- Juanda, A. (2019). Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu. In *Teori dan praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Beroientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis*.
- Juanda., Ardiansyah., & Mawaddah, Fitri. 2023. *Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol3, No 1
- Kemendikbud RI. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum*, ult.kemdikbud.go.id
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marina, Rini & Muhammadi. 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Pendekatan Sainifik di Kelas III SDN 34 Lubuk Alung*. *Jornal of Basic Education Studies*. Vol 4, No 1
- Maulida, Utami. 2022. *Pengembangan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Tarbawi*. Vol5, No2
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>

- Purnamasari, J., Yunisrul, Y., & Desyandri, D. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scientific di Kelas I SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 11-24.
- Putri et al. (2018). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika*, 3(2), 107–114. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/1892>
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17, No 33.
- Rohania. (2022). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 101764 Bandar Klippah Tahun Pelajaran 2022/2023*. 3(4), 211–224.
- Salsabilla, II., Jannah, E., & Juanda. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)